

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara-negara berkembang atau Negara-negara dari dunia ketiga pada saat ini mengalami persoalan-persoalan mendasar, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Menurut Rustam Lalkaka, *Director UN Fund for Science and Technology*, ada beberapa persoalan mendasar yang kita hadapi sebagai masyarakat Indonesia diantaranya adalah hutang internasional, penambahan penduduk, urbanisasi yang sangat cepat, degradasi lingkungan, dan pengangguran besar-besaran.¹

Persoalan-persoalan tersebut merupakan situasi sosial yang harus diselesaikan kalau kita ingin mempertahankan eksistensi kita sebagai bangsa yang berdaulat. Di dalam teori sosial, di kenal apa yang disebut dengan teori “*cultur lag*” yaitu apabila bermacam-macam bagian kebudayaan berkembang secara tidak seimbang, tidak sesuai dengan ilmu dan teknologi maka akan terjadi proses kelambanan budaya.

Kondisi semacam inilah yang memunculkan disorganisasi sosial atau disintegrasi sosial sehingga kondisi masyarakat tidak lagi mempunyai sistem sosial yang teratur dan berfungsi secara harmonis dan muncul keadaan tidak pasti, tidak aman, ambisi pribadi tidak dapat dipenuhi secara realistis, sampai pada gejala intrinsik bahwa hidup benar-benar tidak punya arti dan tujuan. Hal ini terindikasi banyaknya masalah pengangguran, kemiskinan, rendahnya sumberdaya manusia yang menghambat produktivitas.²

Pada dasarnya manusia mempunyai konsep dasar, yaitu keinginan untuk bersatu dan beraktualisasi dengan manusia lainnya, keyakinan dan kompetisi, serta dalam suatu keadaan manusia mempunyai dorongan konflik baik positif maupun negatif. Sehingga dengan demikian realitas kehidupan

¹ Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 21

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 4-5

sosial perlu bimbingan melalui hukum dan moral sehingga realitas tersebut berdampak pada sistem sosial yang beretika serta berestetika.

Selain itu, tidak adanya keseimbangan antara *das sollen* (konsep ideal) dengan *das sein* (realita yang terjadi) di dalam kehidupan sosial maka itu merupakan masalah sosial yang serius. *Social Engineering* (Rekayasa sosial) adalah suatu upaya secara terukur, terencana menuju perubahan sosial secara positif “transformasi” atau biasa di sebut dengan “*social planning*”.³ Konsep ini mempunyai karakter yang lebih akademis karena di dalamnya terkandung internalisasi nilai-nilai ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia serta nilai-nilai integritas sosial yang tinggi, maka jika kita percaya dengan konsep perubahan sosial maka ikhtiar yang paling utama adalah membangun paradigma berfikir yang terbangun dari konstruksi ilmu pengetahuan yang luas. Dalam hal ini lembaga pendidikan mempunyai posisi yang strategis untuk berpartisipasi aktif.

Diakui atau tidak, bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial yang berperadaban, maka menurut Abdul Munir Mul Khan mengatakan pendidikan seharusnya menjadi wahana manusia untuk belajar menyelesaikan problem kehidupan yang sedang dan akan dihadapi. Sayangnya, pendidikan lebih sebagai sebuah paket peniruan gaya hidup versi penguasa, birokrat pendidikan, dan “orang dewasa” karena itulah pendidikan sering terperangkap sebagai praktek kekunoan dari gaya hidup generasi terdahulu yang ketinggalan zaman. Bahkan pendidikan juga mudah terperangkap sebagai praktek sebuah sistem penindasan dan ketidakadilan.⁴

Pendidikan merupakan satu *grand issue* yang sejak dulu sampai sekarang masih menjadi perhatian sebagian besar masyarakat internasional tidak lain di Indonesia. Dengan demikian bukan suatu hal yang aneh jika asumsi masyarakat mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu institusi sosial yang mampu memberikan suatu harapan perubahan peserta didik menuju

³ Jalaludin Rahmat, *Rekayasa Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. iv.

⁴ Lihat: Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 163-164.

manusia yang lebih baik, bahkan dianggap merupakan sesuatu yang mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial termasuk pengentasan kemiskinan.⁵

Studi yang telah dilakukan oleh *IEA Study of Reading Literacy* dalam meneliti kualitas membaca dan menulis di lembaga pendidikan Indonesia masih rendah dibanding dengan 31 negara. Itu artinya dalam satu sisi kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-30,⁶ hal ini tidak lain karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah kurangnya keteladanan membaca mulai dari guru maupun lingkungan masyarakat. Fenomena ini akan berimplikasi pada kualitas sumberdaya manusia (*human development*) Indonesia yang sangat rendah terus menerus yang berdampak pada munculnya berbagai masalah sosial baru.

Disamping itu kurangnya keseriusan pemerintah-meskipun saat ini mendapat kurang lebih 20 % dari APBN- dalam mengawal proses humanisasi tersebut. Asumsi bahwa pendidikan sebagai komoditas yang bisa dengan mudah dibarter yang berdampak pada masuknya berbagai kepentingan kapitalisasi, sehingga nilai-nilai pendidikan mudah terpolarisasi oleh pangsa pasar mulai dari formasi kurikulum sampai karakter lingkungan yang hanya berorientasi pada keuntungan dan kepentingan golongan.⁷

Pendidikan sebagai proses humanisasi yang berupaya mengembangkan potensi manusia, ternyata jauh dari hakikat pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan yang suci ternyata telah ternodai oleh kepentingan kaum tertentu, sehingga pendidikan dianggap komoditas yang bias diperjual belikan yang melibatkan pemodal, yang terjadi adalah orientasi kapitalisasi pendidikan.

Di dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan selain proses pembentukan karakter individu melalui konstruksi kerangka intelektual, menciptakan individu unggul, Islam juga mempunyai konsep mendasar

⁵ Eko Prasetyo, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal, dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hlm. 263.

⁶ Suroso, *Penelitian Tindakan Kelas, Peningkatan Menulis Melalui Classroom Action Research*, (Yogyakarta: Pararaton, 2007), hlm. v.

⁷ *Ibid.*, hlm. 261.

⁶ Abdul Khaliq, *Pemikiran Pendidikan Islam: Tokoh-Tokoh Kajian dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 38.

tentang tujuan pendidikan, yaitu konsep keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani dalam rangka menjadi muslim yang berwawasan luas serta pencapaian nilai ontologis penciptaan kemanusiaan menuju insan kamil sebagai *khalifah fil ardh*.⁸ Hakikat manusia dalam bukunya Yudhi Haryono dikatakan bahwa Allah telah menetapkan sejumlah kewajiban yang menyertai *Syahadat Tauhid*. Ia dimaknai dengan keyakinan dan iman, islam, yang melatih manusia untuk tunduk dan taat kepada Allah.⁹

Dunia dewasa ini mengalami perubahan yang sangat dahsyat, perubahan tersebut hampir memasuki semua lini kehidupan di tanah air baik perubahan kearah positif maupun negatif. Pengaruh teknologi globalisasi telah membawa masyarakat ke era modernisasi yang dianggap lebih cerah dan menjanjikan sehingga terkadang melampaui batas-batas kemanusiaan atau bahkan ketuhanan.

Dalam era tersebut manusia tidak lagi memikirkakan hakikat kemanusiaan akan tetapi lebih berorientasi pada kekuatan untuk mendapatkan kepuasannya, sehingga yang terjadi adalah hedonisme, penindasan seperti hidup dalam hutan yang tak beraturan. Yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin seperti hukum Darwin.¹⁰ Persaingan global itulah yang disebut dengan liberalisme. Maka dalam konteks ke Indonesiaan, pendidikan sangat penting untuk tetap menjaga fitrah manusia yang *hanif* sehingga tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan negatif. Perubahan harus direncanakan secara matang.

Jalaludin Rahmat,¹¹ adalah salah satu tokoh bangsa dalam bukunya "*Rekayasa Sosial*" mengatakan bahwa mustahil ada perubahan ke arah yang benar jika kita masih terjebak dalam kesalahan berfikir atau *intellectual cul-de-sacs*. Maka rekayasa sosial memulai perubahan dengan merubah cara berfikir seseorang. Pemaknanya adalah bahwa melakukan suatu perubahan

⁸ *Ibid*, hlm. 3

⁹ Yudhi Haryono, *Insan Kamil: Metode Islam Memanusiakan Manusia*, (Jakarta: kalam nusantara, 2005), hlm 19

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodern dan Studi Kultural*, (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 30

sosial dibutuhkan komitmen tinggi upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), karena ide mampu merubah paradigma dan perilaku manusia dalam berinteraksi serta meningkatkan produktifitas dan itu akan terjadi salah satunya melalui lembaga pendidikan sebagai gerakan sosial intelektual. Sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis mengkaji berbagai pemikirannya tentang konsep “*social engineering*” tidak lain untuk membantu upaya pengembangan pendidikan Islam serta mampu menginternalisasi nilai-nilai ontologis tujuan pendidikan.

B. Batasan Istilah

Dalam rangka mempermudah pemahaman variabel yang diteliti, maka perlu adanya pembatasan istilah sebagai berikut:

1. Studi

“*Study*” dari bahasa Inggris yang mempunyai arti pendidikan, di dalam konteks ini kata studi mempunyai makna yang luas, bahwa studi merupakan usaha pendidikan, pelajaran serta penyelidikan sesuatu secara ilmiah dengan menggunakan analisis kritis

2. Analisis

Di dalam kamus ilmiah kata Analisis mengandung arti sifat uraian, penguraian, kupasan.¹² Dalam perspektif ilmiah, kata ini mengandung makna bahwa usaha peneliti mengupas serta menganalisa baik menggunakan teori-teori ilmu bersangkutan maupun kejadian-kejadian dalam rangka menguraikan hasil analisis itu menjadi satu hipotesa baru.

3. Pemikiran

Kata “pemikiran” berawal dari kata “pikir” yang merupakan kata benda mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang mempunyai arti proses, cara, perbuatan memikir.¹³

¹² Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 29.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: 2001), Cet. I, hlm. 873.

4. Jalaludin Rahmat

Kang Jalal panggilan populer Jalaludin Rahmat ia dilahirkan pada 29 Agustus 1949 di kota Bandung oleh ibunya -seorang aktifis Islam dan ayahnya adalah seorang kiai dan sekaligus lurah desa. Kang Jalal dikenal sebagai salah satu tokoh cendekiawan dan *mubaligh* Islam terkemuka di Indonesia. Bersama para pengembara intelektual seperti Gus Dur (KH Abdurahman Wahid) dan Cak Nur almarhum (Prof. Dr. Nurcholis Madjid) ia tak kenal lelah dalam melakukan pencerahan terhadap umat, bangsa, dan negara.

Kegiatan ekstrakurikulernya dihabiskan dalam berdakwah dan berkhidmat kepada kaum *mustadháfin*. Ia membina jamaah di masjid-masjid dan tempat-tempat kumuh gelandangan. Ia terkenal sangat vokal mengkritik kezaliman, baik yang dilakukan oleh elit politik maupun elit agama.

Di tengah aktifitasnya, ia tetap menjalankan tugas sebagai Kepala SMU “Plus Muthahhari” Bandung, sekolah yang didirikannya dan kini menjadi sekolah model (Depdiknas) untuk pembinaan akhlak. Sebagai ilmuwan ia menjadi anggota berbagai organisasi profesional, nasional dan internasional, serta aktif sebagai narasumber dalam berbagai seminar dan konferensi. Sebagai *mubaligh*, ia sibuk mengisi berbagai pengajian.

Penulisan biografi Kang Jalal akan penulis kupas dalam BAB II, yaitu mulai dari perspektif latar belakang, pemikiran, kondisi kultur, sampai pada karya-karya Jalaludin Rahmat

5. *Social Engineering*

Pada dasarnya kata “*engineering*” merupakan bahasa Inggris yang mempunyai arti “keahlian teknik”, atau “pabrik mesin”. Akan tetapi dalam perjalanannya -postmodern- kata ini mengalami makna yang luas, dalam pembacaannya penulis memahami istilah *Social Engineering* yang dicetuskan oleh Jalaludin Rahmat adalah suatu upaya perubahan sosial yang direncanakan.. Secara substansi istilah ini mempunyai kesamaan dengan istilah rekayasa sosial, *social planing*, atau *social management*.

Akan tetapi *social engineering* mempunyai arti yang lebih luas dan pragmatis, suatu rekayasa pasti mempunyai perencanaan yang matang. Objek rekayasa sosial sudah pasti yaitu perubahan sosial menuju suatu tatanan dan sistem baru sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh sang perekayasa atau kita sebut dengan *the social engineer*.

6. Relevansi

Di dalam kamus ilmiah kata relevansi mempunyai arti hubungan atau keterkaitan.¹⁴ Sedangkan secara istilah relevansi adalah sesuatu yang mempunyai hubungan kesamaan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya, hubungan ini mempunyai satu kesatuan.

7. Pendidikan Islam

Menurut Ahmad D. Barimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁵

Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹⁶

Hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tanggal 07-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan bahwa, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Jalaludin Rahmat Tentang *Social Engineering*?
2. Bagaimana pemikiran Jalaludin rahmat tentang *Social Engineering* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam?

¹⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *op.cit.*, hlm. 666.

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 9

¹⁶ Nur Uhbiyati, *ibid*, hlm. 10

D. Tujuan Penulisan Skripsi

1. Untuk mengetahui pemikiran Jalaludin Rahmat Tentang *Social Engineering*.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Jalaludin Rahmat tentang *Social Engineering* dengan tujuan pendidikan Islam.
3. Memperkaya khazanah intelektual khususnya wacana baru tentang perubahan sosial
4. Sebagai hipotesa pemikiran untuk selalu dikaji dan dikembangkan secara terus menerus

E. Kajian Pustaka

Tokoh pemikiran pendidikan Islam di negeri ini sangat tidak terhitung, akan tetapi tidak banyak kalangan yang mengkaji tentang sosiologi pendidikan Islam. Kalau kita sedikit melakukan refleksi bahwa latar belakang pentingnya ilmu sosiologi dalam lembaga pendidikan adalah berawal dari banyaknya kritik yang ditujukan kepada para cendikia dan pemikir terutama sarjana pendidikan, sosial, dan kebudayaan.¹⁷

Integritas sosial dalam kepribadian peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting, hal ini guna memiliki wawasan komprehensif dan pendekatan integral di dalam menyikapi permasalahan kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun pertahanan-keamanan.

Jalaludin Rahmat adalah salah satu dari sekian banyak tokoh pemikir Islam di Indonesia, melalui konsepnya tentang rekayasa sosial atau dalam bukunya yang berjudul "*social engineering*" beliau menawarkan berbagai konsep tentang perubahan sosial. Perubahan sosial akan terjadi apabila didahului dengan perubahan paradigma berfikir, artinya bahwa sumber daya manusia sangat penting peranannya dalam melakukan satu perubahan kedepan.

¹⁷ M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2001), hlm. 3.

Maka pendidikan sebagai lembaga humanisasi harus mampu merekayasa-dalam arti kata positif- paradigma berfikir peserta didik yang lebih terbuka, demokratis, dengan berbagai macam disiplin ilmu. Sehingga dengan demikian pendidikan tidak lagi menjadi sesuatu yang "elite" yang hanya mencetak tangan-tangan baru para "elite" bagi masyarakat.

Penulis mempunyai argumentasi bahwa, Kang Jalal panggilan akrab Jalaludin Rahmat mempunyai keberanian untuk mendobrak serta mengkritisi kondisi sosial yang pada saat itu-orde baru- sangat terkungkung dalam satu kekuasaan rezim, upaya diskusi dalam rangka rekonstruksi paradigma kritis terus dia lakukan sebagai bentuk perlawanan menuju perubahan yang terencana.

Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu dikritisi dalam pemikiran beliau, bahwa formulasi konsep rekayasa sosial beliau kurang memposisikan diri dalam realitas masyarakat di era reformasi. Hal ini tentunya karena pemikiran beliau terilhami oleh gejolak penguasa pada masa orde baru.

Nur Laily Mazkiyatul. F dalam skripsinya yang berjudul "*Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Ahmad Syurkati dan Transformasi Sosial*" mengulas sedemikian rapi dalam menyinggung realitas sosial mulai dari kemiskinan, serta penindasan yang semuanya merupakan masalah serius yang harus segera diselesaikan. hal ini tentunya membutuhkan ikhtiar bersama dalam satu gerakan sosial atau biasa kita sebut dengan *social movement*, salah satunya adalah lembaga pendidikan yang mempunyai fungsi membantu keberlangsungan kebudayaan masyarakat dan perubahan.¹⁸

Akan tetapi ada satu hal yang kurang dijelaskan secara implisit dalam karya tersebut, yaitu strategi perubahan sosial dalam kerangka struktur sosial sehingga proses analisis terbatas oleh wilayah kajian yang khusus.

Muchtar Buchori dalam bukunya yang berjudul "*Transformasi Pendidikan*" menjelaskan secara gamblang yaitu berawal dari analisis dan realitas sosial modern yang di dalamnya perubahan sangat cepat maka ada beberapa kajian yang sangat penting, yaitu gambaran realitas sosial yang akan

¹⁸ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), hlm. 90.

muncul dimasa mendatang, deskripsi karakter basis masyarakat yang harus dimiliki, serta bagaimana strategi lembaga pendidikan dalam menyongsong masa depan yang lebih terukur.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu pengumpulan data dengan cara menelusuri buku-buku atau tulisan-tulisan yang sesuai dengan tema kajian, dengan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang membahas tentang pemikiran tokoh atau intelektual biografi yang kemudian di analisis untuk membahas permasalahan dalam latar belakang masalah.

2. Metode Pengumpulan Data

Penulis dalam hal ini mengambil data dari berbagai sumber seperti buku-buku, majalah-majalah, artikel, surat kabar, makalah-makalah maupun karya tulis lainnya yang mendukung dan sangat relevan dengan pokok permasalahan yang penulis kaji.

Sumber data itu sendiri terbagi menjadi dua sumber, yaitu: sumber data primer atau pokok, berupa buku atau literatur-literatur yang membahas secara langsung tentang pemikiran Jalaludin Rahmat tentang *social engineering* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun data primer dalam penulisan skripsi ini adalah tulisan-tulisan atau karya baik berupa buku, maupun artikel. Di antaranya adalah *Social Engineering* (Rekayasa Sosial) (1998) yang berisi tentang rekonstruksi paradigma berfikir dalam upaya perubahan sosial. Selanjutnya "*Islam Alternatif*"(1998) yang secara substantif mengulas tentang konsep Islam dalam menghadapi era modern.

Sumber kedua adalah sumber sekunder atau sumber tambahan, berupa buku-buku atau sumber lain baik artikel, buku, hasil wawancara, opini, makalah, maupun hasil observasi lainnya yang sudah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan yang berkaitan dengan kajian masalah. Di

antaranya adalah buku dengan judul “*Wawasan Pendidikan*” karangan Suparlan Suhartono, Ph. D, “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*” karangan Hasbullah, dan “*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*” karangan Doyle Paul Johnson diindonesiakan oleh Robert M. Z. Lawang, H. A. R. Tilaar Tentang “*Manifesto Pendidikan Nasional*”, dan lain-lain.

3. Metode Analisis Data

Dalam analisis data ini penulis akan mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi, wawancara, dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang akan diteliti dan akan menyajikan sebagian temuan bagi orang lain. Dalam penulisan skripsi ini akan menggunakan metode analisis sebagai berikut:

a. Deskriptif

Metode analisis ini merupakan usaha yang akan menggambarkan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik mengenai kondisi atau variable yang ada, pendekatan yang sedang tumbuh, maupun proses yang sedang berlangsung dan berkembang.¹⁹

Sehingga dengan metode ini akan dipaparkan yang kemudian diuji hubungan antara variabel yaitu relevansi pemikiran Jalaluddin Rahmat dengan tujuan pendidikan Islam.

b. Deduktif-induktif

Di dalam metode deduktif ini akan diawali dengan penentuan konsep yang abstrak dalam teori yang masih umum sifatnya selanjutnya akan menyimpulkan bukti-bukti atau kenyataan khusus dalam rangka pembuktian. Metode induktif merupakan metode yang berangkat dari kenyataan yang khusus kemudian diabstraksikan dalam bentuk kesimpulan yang sifatnya umum.²⁰

¹⁹ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), hlm. 119.

²⁰ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 34.

Karena pola pikir yang akan digunakan sifatnya tidak satu arah, maka peneliti akan menggunakan metode deduktif-induktif yang keduanya merupakan kerangka proses berfikir.

4. Pendekatan

a. Pendekatan Historis-kritis

Di dalam pendekatan ini penulis akan menjelaskan latar belakang munculnya ide pemikiran yang muncul dari seorang tokoh Jalaludin Rahmat melalui sejarah kritis. Dalam pendekatan ini juga penulis akan menguraikan secara gamblang pemikiran Jalaludin Rahmat tentang *social engineering* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Karena pendekatan ini merupakan usaha untuk menelusuri, mempelajari, serta menggali fakta-fakta yang kemudian akan disimpulkan.²¹ Pendekatan ini diharapkan akan mampu menemukan hasil yang komprehensif dan obyektif dalam hasil analisis.

b. Pendekatan Fenomenologis

Di dalam pendekatan ini akan dijelaskan bukan hanya pada wilayah empirik, melainkan mencakup wilayah phenomena yang tidak lain dari persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek.²²

²¹ Nana Sujana, *Penelitian dan Penilaian*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), Cetakan II, hlm. 81.

²² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 12.